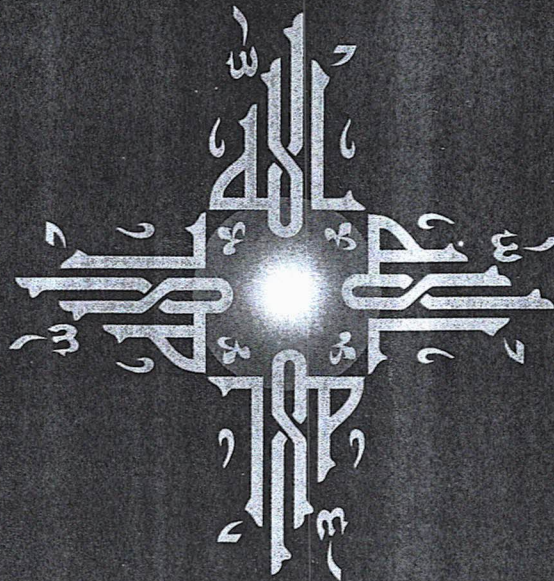


WAWASAN

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya



ADENG MUCHTAR GHAZALI
TOLERANSI DAN PERMASALAHANNYA
(Analisis Terhadap Kehidupan Beragama)

ALI MASRUR
PENERAPAN METODE *TRADITION HISTORICAL*
DALAM *MUSHANNAF ABDURRAZAQ AL-SHAN'ANI* DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERSOALAN *DATING* HADIS DAN PERKEMBANGAN FIKIH MEKKAH

ENI ZULAIHA
GENDER DALAM BINGKAI TEOLOGI ISLAM
(Suatu Wawasan Reinterpretasi Teks-teks Keagamaan Bias Gender)

WAWAN HERNAWAN
ANALISIS HISTORIS PERTUMBUHAN DAN PENGARUH TAREKAT DI DUNIA ISLAM

Diterbitkan:
FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

WAWASAN

JURNAL ILMIAH AGAMA DAN SOSIAL BUDAYA FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

PENANGGUNG JAWAB:

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

PENYUNTING AHLI:

Dadang Kahmad
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Abdul Rozak
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Afif Muhammad
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Muhtar Solihin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Rosihon Anwar
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

DEWAN PENYUNTING:

Ketua: Adnan

Anggota: Mulyana, Wawan Hernawan, Afgoni, Adon
Nasrulah, Muhlas, Engkos Kosasih, Hasan Mud'is,
Ali Nurdin, Ali Masrur, Radea Juli A. Hambali

PEMIMPIN USAHA:

Dina Mulyati

DISTRIBUTOR:

Dadah Sa'adah, Didin Komarudin, Muhtar Ghazali,
Taufik Rahman, Deni Miharja



ALAMAT REDAKSI:

Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Bandung 40614,
(022) 7802275 Fax. (022) 780-3936
e-mail: jurnal_wawasan@yahoo.com

DAFTAR ISI

- Adeng Muchtar Ghazali**
TOLERANSI DAN PERMASALAHANNYA
(Analisis Terhadap Kehidupan Beragama), 1-11
- Ali Masrur**
PENERAPAN METODE *TRADITION HISTORICAL* DALAM
MUSHANNAF ABDURRAZAK AL-SHAN'ANI DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PERSOALAN *DATING* HADIS
DAN PERKEMBANGAN FIKIH MEKKAH, 12-28
- Eni Zulaiha**
GENDER DALAM BINGKAI TEOLOGI ISLAM
(Suatu Wawasan Reinterpretasi Teks-teks Keagamaan Bias
Gender), 29-42
- Wawan Hernawan**
ANALISIS HISTORIS PERTUMBUHAN DAN PENGARUH
TAREKAT DI DUNIA ISLAM, 43-52
- Neng Hanah**
RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM PEMIKIRAN
TASAWUF IBNU 'ARABI, 53-62
- Syahrullah**
WACANA *KUFR* DAN *TAKFIR*
(Perspektif Semantik al-Qur'an dan Tafsir), 63-74
- Doddy S Truna**
KONFLIK AGAMA DAN ETNIS
(Problem Identitas dan Batas Kultural), 75-86
- Bambang Qamaruzzaman**
PARADIGMA ISLAM PROSES MAHMOUD MUHAMMAD
THAHA, 87-103
- Abdul Syukur**
SINTREN, *MAGIC*, DAN PERUBAHAN SOSIAL DI
KABUPATEN INDRAMAYU, 104-115
- Roro Sri Rejeki Waluyajati**
DUA PULUH LIMA WEJANGAN KEHIDUPAN BERAGAMA
MENURUT MAULANA MALIK IBRAHIM, 116-124
- Maman Lukmanul Hakim**
MODEL HERMENEUTIK MODERN NASR HAMID ABU ZAYD,
125-136
- Siti Chodijah**
INTERAKSI AL-QUR'AN DENGAN BUDAYA LOKAL, 137-146
- Tamami**
AL-ITTIHAD, 147-153
- Deni Miharja**
AGAMA DAN MODERNISASI
(Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Cikondang Desa Lamajang
Kec. Pangalengan Kab. Bandung), 154-163
- Ahmad Yasa**
ISTINBATH AHKAM AL-QURTHUBI DALAM MUNAKAHAT
(TALAK DAN RUJUK), 164-171

Jurnal Wawasan diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung setiap enam bulan sekali (Januari dan Juli). Wawasan merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan tulisan hasil kajian dan penelitian tentang agama, filsafat, sosial, dan budaya.

SINTREN, MAGIC DAN PERUBAHAN SOSIAL DI KABUPATEN INDRAMAYU

Abdul Syukur*

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Kontak: Jl. Desa Cipadung No. 65, RT 03/06 Kel. Cipadung, Kec. Cibiru, Kab. Bandung,
telp. 022.7831135/0818216494)

Abstract

Beside a ceremony of slametan, there is also a ceremony of hajatan usually done widely by Indonesian society. Slametan is a ceremony of religious rites and, therefore, it is a sacred activity. In another side, hajatan is the expression of happiness and, therefore, it is a profane activity. As an expression of happiness, hajatan in Indramayu is frequently related to agenda of artistic entertainment, such as sandiwara, tarling, sintren etc. Although it is different characteristically, in a certain agenda, the two activities occasionally unite firmly, such as in the agenda of circumcision, wedding party, and massive harvest. Parallel to the social development happening in Indramayu, it also causes a change of meaning to the art of sintren. In the beginning, sintren is an exhibition of a magic entertainment. But the change of trends in Indramayu society make sintren not only as a magic artistic exhibition, but also as an artistic exhibition that is entertaining and commercial.

Key words

Magic, perubahan sosial, ekonomi

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, 'hajatan' merupakan salah satu tradisi, selain *slametan*, yang banyak dilakukan secara luas. Geertz mengatakan bahwa *slametan* merupakan ritual inti dalam masyarakat Jawa varian abangan. *Slametan* dilakukan menyangkut semua hajat orang yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan, seperti perkawinan, penggantian nama seseorang, panen, khitanan, kelahiran, atau kematian; dilakukan oleh kaum laki-laki, biasanya pada malam hari, dengan cara duduk sila bersama di atas tikar; dilakukan dengan, pertamata, penyampaian kata sambutan oleh tuan rumah, pembacaan doa oleh seseorang, dan setelah itu makan bersama.¹

Istilah 'hajatan' bermakna bahwa seseorang memiliki keinginan (Arab, *hajaj*) atau maksud tertentu. Keinginan atau maksud tersebut dalam pengertian tertentu yaitu, biasanya, menikahkan atau mengkhitan

anak laki-laki. 'Hajatan' dilakukan dengan mengundang sanak-saudara yang dekat, tetangga sekitar, karib kerabat yang jauh, juga handai taulan dan teman-teman sepergaulan untuk menyaksikan acara pernikahan atau khitanan yang diselenggarakan *shohibul bayt* (tuan rumah).

Selain acara inti yakni menyaksikan pernikahan atau khitanan, para undangan juga disajikan jamuan makanan dan minuman. Tuan rumah, sebagai orang yang mengundang, biasanya sengaja menyediakan makanan dan minuman untuk para tamu yang diundangnya. Sebaliknya, para tamu undangan pun tak lupa memberikan sumbangan baik secara sukarela atau pun sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan oleh tuan rumah. Sambil menikmati hidangan mereka pun disugahi hiburan dari semenjak hiburan alakadarnya, mendengarkan musik yang diputar dari kaset atau *vcd*, sampai kepada hiburan yang meriah di atas panggung.

¹ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, cet. 2, 1983, hal. 13-16.

Di Indramayu, banyak acara hiburan yang biasa ditampilkan dalam rangka acara hajatan. Tarling, misalnya, adalah kesenian tradisional yang populer dan paling banyak ditampilkan. Tarling, kependekan dari “gitar dan suling”, yaitu pertunjukan kesenian tarik suara yang diiringi oleh alat musik gitar dan suling. Di samping Tarling acara hiburan lainnya adalah Sandiwara. Sayangnya, pertunjukan semacam teater tradisional ini sudah semakin jarang ditanggap masyarakat. Untungnya, kesenian Tarling sekarang dimodifikasi dan sering disertai dengan pertunjukan Sandiwara.

Kesenian tradisional yang lain adalah Sintren. Seperti Tarling dan Sandiwara, Sintren adalah seni pertunjukan yang memadukan antara seni musik, gerak dan lagu. Selain alat musik yang dipakai, perbedaan yang menonjol antara Sintren dengan kesenian lain adalah bahwa penari dalam pertunjukan Sintren melakukan tarian dalam keadaan tak sadarkan diri. Ia akan menari setelah dalang atau pawang membuat diri calon penari tak sadar terlebih dahulu melalui mantra-mantra yang diucapkannya.

Sementara kesenian Sandiwara dan Sintren sudah mulai langka ditanggap masyarakat, kesenian Tarling kelihatannya masih dapat bertahan. Hal itu berkat fleksibilitas Tarling yang dapat memadukan antara seni musik dan lagu yang menjadi intinya dengan seni pertunjukan yang diambil dari kesenian Sandiwara. Namun demikian, dari antara ketiga kesenian tradisional di Indramayu sekarang muncul pertunjukan kesenian baru yang lebih modern dan yang tampaknya lebih disenangi masyarakat yaitu pertunjukan kesenian organ tunggal. Hampir di setiap desa di kabupaten Indramayu terdapat paling tidak satu grup kesenian macam ini.

B. Pertunjukan Sintren

Tidak diketahui sejak kapan kesenian Sintren muncul dan kapan Sintren sebagai sebuah pertunjukan yang kerap diundang pada acara-acara hajatan berkembang dan populer. Namun fakta memperlihatkan bahwa pertunjukan Sintren telah dikenal luas di kalangan masyarakat, khususnya daerah pantura Jawa Tengah dan Jawa Barat. Di pesisir Jawa Tengah, kesenian Sintren terkenal sejak dari Pekalongan, Tegal, sampai Brebes; sedangkan di pesisir Jawa Barat Sintren populer di daerah Cirebon dan Indramayu.

Sekalipun pertunjukan Sintren dilakukan secara rombongan tetapi inti pertunjukan sebenarnya terfokus kepada seorang perempuan yang menari di atas panggung. Penari Sintren tersebut biasanya adalah seorang gadis. Kegadisan seseorang ini menjadi syarat utama bagi mereka yang ingin menjadi penari Sintren, karena menurut cerita yang berkembang di masyarakat roh bidadari hanya akan turun dan masuk ke dalam tubuh seorang gadis yang masih belia. Bahkan, menurut Tasem (70 tahun), mantan penari Sintren waktu zaman Jepang, kegadisan seorang penari Sintren tidak hanya diukur oleh apakah ia sudah kawin atau belum tetapi diukur oleh apakah ia sudah haid atau belum, karena meskipun seseorang masih gadis tetapi kalau sudah mengalami haid maka bidadari tidak akan merasuk.²

Seperti tema dalam kesenian-kesenian yang lain, tema atau inti cerita dalam pertunjukan Sintren pun berkisar pada kisah percintaan antara dua remaja. Dalam hal ini, cerita umum yang beredar di masyarakat mengatakan bahwa pasangan remaja yang tengah dilanda mabuk asmara dalam cerita Sintren adalah Sulasih dan Sulandana. Namun sayang hubungan mereka terhalang oleh restu salah satu dari orang tua mereka. Orang tua Sulandana ternyata tidak

² Wawancara tanggal 1/3/2013.

menghendaki anaknya berhubungan dengan Sulasih, seorang gadis yang meskipun cantik tetapi miskin. Sulandana pun kecewa dan akhirnya pergi meninggalkan orang tuanya untuk melakukan pertapaan, sedangkan Sulasih kemudian menjadi seorang penari desa. Tetapi berkat kemampuan ibu Sulandana yang dapat meniupkan roh bidadari ke tubuh Sulasih dan memanggil roh Sulandana yang lagi bertapa maka dua sejoli yang tengah dimabuk asmara itu pun dapat senantiasa bertemu di alam gaib.

Dengan mengenakan pakaian khas, dibalut dengan selendang yang terikat di pinggang, serta memakai kacamata hitam sang penari pun menari diiringi dengan musik dan lagu-lagu tertentu. Alat musik yang dimainkan pun sangat sederhana, pada zaman dulu biasanya dengan menggunakan *buyung* (wadah untuk membawa air terbuat dari tanah liat berbentuk bulat dengan leher di bagian atasnya). Terdapat beberapa *buyung* dengan suara yang berbeda-beda. Karena pada mulanya berasal dari dan mengandalkan kepada suara *buyung* maka masyarakat kerap menyebut musik pengiring kesenian Sintren ini sebagai *gembyung*.

Kemudian, musik *buyung* tersebut dibantu dengan alat-alat dari bambu yang dibuat sedemikian rupa sehingga ketika dipukul dapat menghasilkan suara tertentu. Paduan yang harmonis antara nada-nada suara bambu dan suara *buyung* ini melahirkan irama yang sangat indah.

Adapun tahap-tahap yang harus dilalui sebelum seorang penari Sintren kemasukan roh bidadari dan menari di atas panggung adalah sebagai berikut:

Pertama, dalang atau pawang, biasanya sekaligus pemimpin rombongan, akan memegang kedua tangan calon penari Sintren. Kemudian, seorang pembantu akan menyodorkan dupa di bawah kedua tangan mereka sehingga asap kemenyan membubung di antara keduanya. Pawang, selanjutnya,

membaca mantra-mantra dan, setelah itu, calon penari Sintren pun diikat dengan tambang seukuran badannya.

Kedua, dalam keadaan terikat, calon penari Sintren dimasukan ke dalam kurungan, biasanya kurungan ayam (*ranggap*), yang tertutup kain; bersama itu dimasukan pula alat-alat rias beserta pakaian yang akan dikenakan ketika menari nanti. Beberapa saat kemudian kurungan dibuka, dan calon penari Sintren tampak telah berganti pakaian, tetapi badannya masih tetap terikat tambang. Kurungan pun ditutup kembali.

Ketiga, ketika kurungan telah bergoyang itu menandakan bahwa tambang pengikat sudah lepas betul dari tubuh calon penari Sintren dan kini ia telah siap untuk menari. Dengan kata lain, roh bidadari sudah masuk ke dalam dirinya dan ia akan menari dalam keadaan tak sadarkan diri.

Selama proses persiapan atau sebelum menari, sinden Sintren pun tak henti-henti melantunkan lagu-lagu diiringi musik *gembyung* tersebut. Menurut Tasem (70 tahun), lagu yang biasa dilantunkan sebelum dan untuk menjadikan calon menjadi seorang penari Sintren adalah sebagai berikut:

Turun-turun sintren
Sintrene widadari
Nemu kembang yun ayunan 2x
Tembange si jayaindra
Widadari temurunan

Lagu di atas dinyanyikan terus menerus sampai roh bidadari turun dan masuk ke dalam tubuh calon penari Sintren dan ia siap menari tanpa disadari. Sedangkan untuk menyembuhkan kembali penari Sintren dari kondisi kerasukan kepada keadaan seperti sebelumnya sinden Sintren biasanya melantunkan lagu sebagai berikut:

Kembang kararas
Disebar tengahe alas
Paman bibi aja maras
Dalang Sintren jaluk waras

Selain lagu-lagu pembuka dan penutup di atas, terdapat beberapa lagu lagi yang biasa dilantunkan mengiringi penari Sintren yang pada intinya berkaitan dengan kisah asmara para remaja atau kehidupan pada umumnya. Selama pertunjukan penari Sintren akan menari berkali-kali sesuai dengan kehendak *dalang* (pawang), dan ia akan menari sesuai dengan lagu yang dinyanyikan.

Dalam melakukan pertunjukan di atas penari Sintren juga kerap disertai pasangan sebaya, yakni seorang pemuda. Pemuda pasangan penari Sintren ini disebut '*Lais*'. Selain menari sesuai dengan lagu yang dilantunkan sinden, Sintren dan *Lais* juga seringkali melakukan pertunjukan semacam *acrobat*. Mereka, misalnya, akan menari-nari di atas kurungan yang sebelumnya dipakai menutupi penari Sintren.

Tidak hanya menari, interaksi antara para penari dengan penonton juga terjadi. Interaksi terjadi ketika penonton mulai melemparkan saweran yang dibungkus kain ke arah penari Sintren. Apabila kain saweran tersebut mengenai penari Sintren maka sang penari akan pingsan. Untuk mengantisipasi keadaan begini, seorang pembantu *dalang* akan selalu siap berada di belakang penari Sintren maupun *Lais* untuk menjaga tubuhnya supaya jangan jatuh. Penari Sintren maupun *Lais* akan kembali menari apabila ia mencium asap kemenyan dari dupa yang disodorkan kepadanya. Oleh karena itu, selagi penari Sintren menari harus senantiasa disertai oleh seorang yang membawa dupa kemenyan dan seorang lagi yang akan selalu menjagainya di belakang.

C. Indramayu dalam Arus Perubahan

Kabupaten Indramayu dilalui jalur pantura, yakni jalur utama dan terpadat di Pulau Jawa. Jalan pantura adalah jalan negara yang asalnya merupakan Jalan Pos (militer) yang dibuat pemerintah kolonial di bawah Gubernur Jendral Daendels. Namun tidak

semua jalan pantura berasal dari jalan warisan Daendels. Jalan pantura yang membentang menghubungkan Jakarta-Cirebon dibuat sepeninggal Daendels, karena Jalan Pos Daendels dari Batavia (Jakarta sekarang) ditarik ke Bogor-Puncak-Cianjur terus ke Bandung-Sumedang dan Cirebon.

Jalur pantura menghubungkan kota-kota utama di sebelah utara Pulau Jawa, sejak Serang di ujung Barat hingga Banyuwangi di ujung timur. Di Indramayu, jalur pantura merentang panjang kurang lebih 65 km melintasi beberapa kecamatan, mulai dari Kecamatan Sukra yang berbatasan dengan Kabupaten Subang, Kecamatan Patrol, Kandanghaur, Losarang, Lohbener, Jatibarang, hingga Kecamatan Kertasemaya yang berbatasan dengan Kabupaten Cirebon. Selain dihubungkan oleh jalur pantura, kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Indramayu juga dihubungkan oleh jalur alternatif di sebelah utara jalur pantura sejak Kecamatan Lohbener ke arah Kedawung di Kabupaten Cirebon. Kecamatan-kecamatan yang dihubungkan oleh jalur alternatif ini adalah Kecamatan Arahau, Sindang, Kecamatan Indramayu, Balongan, Juntinyuat, Karangampel, dan Kecamatan Krangkeng yang berbatasan dengan Kabupaten Cirebon.

Sebagai jalan yang merentang antara ujung barat dan ujung timur Pulau Jawa jalan pantura berfungsi menghubungkan kota-kota yang berada di sepanjang daerah utara Pulau Jawa dan termasuk jalan yang sangat padat oleh kendaraan. Pada mulanya jalan tersebut hanya terdiri dari dua jalur, kiri-kanan. Setelah melihat pentingnya jalan tersebut baik dari segi transportasi darat maupun dengan perkembangan perekonomian maka pada masa Pemerintah Republik Indonesia kemudian setiap jalur kiri-kanan tersebut dibuat masing-masing menjadi dua lajur. Kini, motor, mobil pribadi hingga angkutan penumpang umum besar-kecil, dari bis-bis

Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP) hingga bis-bis Antar Kota Antar Provinsi (AKAP), dari truk-truk tanggung hingga truk-truk gandengan yang panjang, siang-malam hilir-mudik memadati jalan jalur pantura.

Sebagai jalur nomor satu di sebelah utara Pulau Jawa dan menghubungkan kota-kota utama di bagian utara, maka jalur pantura menjadi urat nadi bagi perekonomian masyarakat khususnya di bagian utara Pulau Jawa. Angkutan penumpang umum tidak hanya lewat, tetapi juga menarik dan menurunkan penumpang dari dan ke Indramayu. Begitu pun truk-truk barang, selain yang numpang lewat tidak sedikit yang menaikan dan menurunkan barang-barang dari dan ke indramayu. Indramayu, oleh karena itu, tidak hanya menjadi tempat tinggal melainkan juga menjadi tempat persinggahan dan perantauan dari berbagai daerah, tidak hanya dari bagian timur Pulau Jawa tetapi juga dari bagian-bagian lainnya, tidak hanya dari Pulau Jawa tetapi juga dari luar Pulau Jawa.

Jalur pantura dan jalur alternatif telah menjadikan Kabupaten Indramayu sebagai wilayah yang terbuka dan memberikan akses yang mudah bagi masyarakat untuk masuk dan keluar dari Indramayu. Banyak orang-orang dari Kabupaten Indramayu yang bekerja di luar kabupaten seperti, misalnya, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, maupun di luar negeri, untuk mengadu nasib. Mereka yang bekerja di kota-kota yang dekat pulang pada waktu-waktu tertentu, sedangkan mereka yang bekerja di luar negeri pulang sesuai dengan masa kontraknya. Sebaliknya, tidak sedikit orang dari luar Indramayu yang mencoba mencari peruntungan dengan datang dan bekerja atau membuka usaha di Indramayu. Adanya kemudahan keluar-masuk yang begitu mudah, pada gilirannya, membuat mobilitas sosial menjadi semakin meningkat dan interaksi sosial pun menjadi

lebih intens. Jarak tempat sekarang tidak lagi menjadi kendala.

Mobilitas yang tinggi dan interaksi sosial yang semakin intents, ditambah lagi dengan adanya kemudahan akses informasi dan telekomunikasi sebagai hasil dari kemajuan teknologi, menyebabkan terjadinya proses pertukaran nilai-nilai kebudayaan di antara anggota masyarakat dan, pada gilirannya, melahirkan perubahan cara pandang dan sikap hidup di kalangan warga masyarakat Kabupaten Indramayu.

Sesuai dengan mottonya, **REMAJA: Religius, Maju, Mandiri dan Sejahtera**, mayoritas penduduk Kabupaten Indramayu adalah beragama Islam. Hampir rata-rata di setiap kecamatan penduduk yang beragama Islam berada di atas angka lebih dari 99%.³ Kenyataan bahwa penduduk Kabupaten Indramayu mayoritas beragama Islam didukung oleh bukti-bukti banyaknya tempat ibadah, yaitu 802 masjid, 3.390 langgar, dan 364 musholla;⁴ setiap tahun jemaah haji yang berangkat ke Tanah Suci Mekkah rata-rata 1.600 orang;⁵ terdapat 108 Raudhatul Athfal (RA) dengan jumlah murid 4.375 orang, 130 Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan jumlah murid 19.912 orang, 80 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan jumlah murid 22.598 orang, dan 32 Madrasah Aliyah (MA) dengan murid 5.748 orang;⁶ ditambah lagi dengan adanya 141 Pondok Pesantren (Ponpes) dengan 11.376 santri menetap (mukim) dan 14.199 tidak menetap (tidak mukim), 169 kyai dan para 1.356 ustadznya.⁷

³ *Indramayu dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, hlm 100.

⁴ *Indramayu dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, hlm 101.

⁵ *Indramayu dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, hlm 94.

⁶ *Indramayu dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, hlm 95-98.

⁷ *Indramayu dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, hlm 99.

Sementara itu, untuk sekolah-sekolah yang bersifat umum seperti SD, SLTP, dan SLTA, serta SMK dengan kurikulum yang memberikan pelajaran agama hanya 2 jam pelajaran saja, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu, dalam rangka menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan ketakwaan penduduknya, mengeluarkan Peraturan Daerah No. 12 tahun 2012, yang merupakan hasil revisi dari Perda sebelumnya No. 2 tahun 2003. Perda tersebut mewajibkan setiap siswa yang belajar di sekolah-sekolah umum seperti seperti disebut di atas untuk menempuh pendidikan agama DTA (Diniyah Takmiliah Awaliah), yakni sistem pendidikan agama non-formal tapi akan memberikan sertifikat di akhir masa pendidikan. Sertifikat DTA ini kemudian menjadi salah satu persyaratan bagi mereka yang akan menempuh pendidikan jenjang selanjutnya. Untuk merealisasikan Perda ini maka, berdasarkan data pada Seksi Pekapontren Kementrian Agama Kabupaten Indramayu, sekarang ini terdapat 906 DTA tersebar di berbagai kecamatan di wilayah Indramayu, atau berarti terdapat sekitar 30 DTA di tiap-tiap kecamatan.

Sebagai masyarakat yang religius pernikahan yang merupakan bagian dari kehidupan beragama bersifat sakral dan dilaksanakan sesuai hukum agama. Di Kabupaten Indramayu angka pernikahan yang tercatat pada tahun 2012 di Kantor Urusan Agama (KUA) tiap-tiap kecamatan secara keseluruhan berjumlah 24.094. Menurut keterangan dari salah seorang staf Urais Kementrian Agama Kabupaten Indramayu, Yani, angka tersebut termasuk tinggi, dan tingginya tingkat pernikahan di Indramayu ini dimungkinkan oleh beberapa faktor, yaitu kepadatan penduduk, perekonomian yang semakin bagus, dan maraknya pergaulan bebas.⁸

⁸ Wawancara tanggal 26/2/2013.

Dari jumlah tersebut pernikahan dengan wali nasab sebanyak 23.062, wali hakim adol 29, dan wali hakim lain adol sebanyak 1.003. Wali nasab berarti bahwa pengantin perempuan dinikahkan oleh wali yang memiliki hubungan darah, biasanya ayah, paman dari pihak ayah, saudara laki-laki sekandung, atau kerabat laki-laki yang lain dari pihak ayah. Apabila wali yang disyaratkan demikian tidak ada maka yang menjadi wali adalah hakim di pengadilan. Wali hakim ini terbagi kepada dua kategori, wali hakim adol dan wali hakim lain adol.

Yang pertama berarti bahwa calon pengantin perempuan sebenarnya masih memiliki wali nasab, tetapi karena sesuatu dan lain hal wali nasab tersebut tidak mau menikahkan anaknya, dalam hal ini calon pengantin perempuan. Hal ini biasanya terjadi pada kasus-kasus di mana orang tua tidak menyetujui perkawinan anaknya karena, misalnya, ia telah terlebih dahulu menjodohkan anaknya dengan orang (laki-laki) lain sedangkan anaknya sendiri tidak menerimanya; atau, orang tua tidak menyetujui perkawinan anaknya karena calon menantu (pengantin pria) berasal dari keluarga yang secara ekonomi dianggap tidak sebanding (*kufu*) dengan keluarga calon pengantin wanita.

Yang kedua berarti bahwa calon pengantin perempuan memang tidak punya wali nasab (putus nasab). Hal ini biasanya terjadi pada kasus-kasus di mana ia (calon pengantin perempuan) lahir di luar pernikahan resmi sehingga tidak diketahui siapa ayahnya; atau, ia punya wali nasab tetapi tidak diketahui lagi keberadaannya (gaib) atau berada di tempat yang jauh yang tidak mungkin untuk bisa datang. Untuk menentukan wali lain adol karena alasan yang terakhir ini harus disertai bukti oleh pengakuan ibu calon pengantin perempuan.

Tidak kalah dengan tingkat pernikahan, tingkat perceraian di Kabupaten Indramayu

juga sangat tinggi. Bahkan, menurut Momon Abdurrahman, Panitra Sekretaris Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu, tingkat perceraian di Kabupaten Indramayu adalah yang paling tinggi di antara kota/kabupaten di seluruh Indonesia.⁹ Selama tahun 2012 dari perkara permohonan cerai yang masuk ke Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu terdapat 7.384. Jumlah tersebut terdiri dari permohonan cerai talak sebesar 1.714 (23,2 %) dan permohonan cerai gugat sebesar 5.670 (76,8 %). Akan tetapi, permohonan yang dikabulkan dan diputus adalah sebanyak 6.766 permohonan yang terdiri dari permohonan cerai talak sebanyak 1.504 (22 %) dan cerai gugat sebanyak 5.202 (78 %). Ini berarti bahwa permohonan cerai dari pihak perempuan lebih tinggi, yakni 3 kali lipat, daripada permohonan cerai dari pihak suami. Data di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata permohonan cerai sebanyak 20 per hari dan yang diputus sebanyak 18 per hari.

Terdapat beberapa faktor penyebab perceraian, namun data yang tersedia di Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu memperlihatkan bahwa di antara faktor-faktor penyebab perceraian tersebut maka faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat dominan. Pada tahun 2012 perceraian yang disebabkan oleh "masalah ekonomi" sebanyak 6.493 kasus, diikuti oleh alasan "tidak harmonis" 88 kasus, "gangguan pihak ke-3" 63 kasus, "tidak ada tanggung jawab" dan "kawin paksa" masing-masing 15 kasus. Ini berarti bahwa dari keseluruhan faktor penyebab perceraian di Kabupaten Indramayu persoalan ekonomi menjadi alasan terbanyak, yakni 96,8 %.

Selain menangani kasus perceraian Pengadilan Agama juga menangani masalah *isbath nikah* dan *dispensasi kawin*. *Isbath nikah* adalah pengesahan pernikahan, tanpa

melakukan akad kembali, karena pernikahan sebelumnya tidak tercatat di KUA. Dengan kata lain, *isbath nikah* hanyalah pencatatan pernikahan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pernikahan yang tidak tercatat biasanya karena ulah oknum petugas tertentu yang memungut biaya di luar ketentuan sehingga melahirkan anggapan bahwa biaya pernikahan itu mahal, atau orang-orang tertentu (kyai atau ustadz) yang menyalahgunakan pengetahuan dan otoritas mereka sehingga mau memfasilitasi pernikahan di bawah tangan (nikah sirri). Tahun 2012 yang lalu pengajuan *isbath nikah* sebanyak 633 berkas, sedangkan yang diputus atau disetujui sebanyak 534.

Isbath nikah, oleh karena itu, diminati oleh pasangan suami-istri yang secara ekonomi tidak mampu atau pasangan nikah sirri, sehingga pada acara *isbath nikah* banyak pasangan yang sudah punya anak, bahkan cucu. Acara *isbath nikah* selain diminati karena gratis juga pencatatannya akan menjadi dasar untuk pembuatan akta kelahiran anak-anak mereka dari Dinas Kependudukan yang diperlukan ketika mereka akan masuk atau melanjutkan sekolah.

Dispensasi kawin berarti perberian izin dari Pengadilan Agama kepada pasangan nikah, atau salah satu di antaranya, yang belum cukup umur atau belum memenuhi usia yang ditetapkan pemerintah, yang menurut Undang-undang Perkawinan No. 1/1974 usia minimal calon pengantin perempuan adalah 16 tahun dan laki-laki 19 tahun, untuk melangsungkan pernikahan. Menurut Momon, *dispensasi kawin* biasanya diberikan dengan alasan bahwa hubungan pasangan tersebut sudah terlalu erat/dekat sehingga dikhawatirkan terjerumus kepada perzinahan, atau alasan lain yaitu perempuan pasangan tersebut telah hamil duluan.¹⁰

⁹ Wawancara tanggal 21/2/2013. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Nana, hakim pada Pengadilan Agama Kabupaten Kotabumi, Lampung.

¹⁰ Wawancara tanggal 26/2/2013.

Menurut Yani, “kecolongan” (hamil duluan) ini banyak terjadi pada anak-anak usia sekolah SMP¹¹ Data di Pengadilan Agama menunjukkan bahwa tahun 2012 di Kabupaten Indramayu terdapat 350 yang mengajukan *dispensasi kawin* dan 329 yang diputus. Ini berarti bahwa pada tahun 2012 saja terdapat 329 pasangan yang kawin di bawah umur.

Bukan hanya dalam aspek tingkat pernikahan dan perceraian yang tinggi yang membuat nama Indramayu menjadi terkenal. Seorang informan, Wahab, mengatakan bahwa pantai Eretan di Kecamatan Kandanghaur adalah tempat pendaratan tentara Jepang pada Perang Dunia II. Setelah mendarat kemudian tentara Jepang tersebut minta kepada penguasa setempat untuk disediakan wanita penghibur. Sejak itulah dunia prostitusi tumbuh di Kabupaten Indramayu. Sementara itu, menurut Hasan Alkarim, perempuan Indramayu banyak yang terperosok ke dalam jurang pelacuran sejak era 1960-an di mana waktu itu Indramayu dilanda paceklik karena kakeringan dan gagal panen. Kondisi buruk ini mengakibatkan banyak masyarakat Indramayu yang memilih hijrah ke Jakarta untuk mengadu nasib, pria menjadi buruh kasar sedangkan para wanita memilih menjadi PSK karena dianggap lebih mudah dan menguntungkan.¹²

Itu adalah masa lalu. Sekarang, dunia prostitusi yang tumbuh pada masa pendudukan Jepang atau karena masa paceklik tersebut telah menjadi berkembang. Bagi para pengamat Wanita Tuna Susila (WTS) Kabupaten Indramayu dianggap sebagai salah satu sumber¹³ dan pemasok WTS bagi kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Batam, dan para WTS

Indramayu termasuk yang paling dicari dan bertarif tinggi. Karena bertarif tinggi dan termasuk yang paling dicari maka tidak sedikit WTS dari luar Indramayu mengaku sebagai orang Indramayu. Kemasyhuran penjaja seks komersial (PSK) Indramayu bukan hanya di dalam negeri melainkan juga sampai ke luar negeri. Beberapa mantan TKW menceritakan bagaimana mereka dianggap dan diperlakukan seakan-akan PSK hanya karena mereka berasal dari Indramayu.

Seraya mengutip Jones, dkk, Koentjoro lebih lanjut mengatakan bahwa pelacuran di Jawa Barat erat hubungannya dengan tingkat perceraian. Dihubungkan dengan pembahasan di atas, di mana lagi di Jawa Barat, bahkan di Indonesia, yang tingkat perceraian yang paling tinggi dan faktor ekonomi sebagai penyebab terjadinya perceraian yang paling tinggi selain dari Kabupaten Indramayu? Koentjoro pada akhirnya berkesimpulan bahwa meskipun, dalam konteks sosial dan agama di Indonesia pelacuran dianggap terlarang, namun terdapat sikap toleran masyarakat terhadap pelacuran; dengan alasan kemiskinan dan untuk memenuhi hasrat materi pelacuran tidak lagi menjadi persoalan personal melainkan menjadi strategi keluarga dalam meningkatkan pendapatan dan status sosial ekonomi.¹⁴

Hasil investigasi sebuah sumber lain mengatakan bahwa tempat-tempat prostitusi yang ilegal atau legal, dari kelas kakap sampai kelas kambing, banyak bertebaran di hampir setiap sudut wilayah Indramayu. Sebut saja di Sukra, Karangampel, Haurgelis, Cangkingan, Anjatan, Legok, Sukahaji, Cilegeng Indah, Gantar, Kalimenir, Kandanghaur, Sliyeg, dan beberapa di wilayah Indramayu kota.

Di beberapa wilayah tersebut, prostitusi seakan sudah menjadi semacam tumpuan harapan dari kesulitan ekonomi. Masyarakat

¹¹ Wawancara tanggal 26/2/2013.

¹² <http://adenzaky.blogspot.com/2010/03/ritual-awet-muda-nan-laris-psk.html>

¹³ Keontjoro, *On the Spot: Tutur dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta, TINTA, 2003, hal. 76.

¹⁴ Keontjoro, *ibid.*, hal. 81-82.

sudah mafhum, meski mayoritas dari mereka adalah penganut agama Islam yang terbilang taat. Rumah-rumah bedeng semi permanen yang dihuni puluhan wanita nakal lengkap dengan fasilitas esek-esek dibangun di samping masjid atau mushola merupakan pemandangan biasa yang tampak di wilayah ini. Satu contoh seperti di Desa Cangkingan, Kecamatan Karangampel. Di daerah ini puluhan warung malam remang-remang bertebaran. Di depan warung yang rata-rata berukuran 3 x 5 meter itu, terpancang panggung kecil sebagai tempat berjoget dengan iringan musik dangdut dari tape recorder. Warung-warung ini juga memajang gadis-gadis belia berparas ayu, berusia 13 hingga 15 tahun. Sebagian besar di antara mereka masih duduk dibangku SLTP. Malah ada yang masih SD kelas VI.

Perawan-perawan cilik tersebut biasa disajikan untuk menemani minum bir para lelaki pengunjung warung, serta sesekali berjoget hingga larut malam. Meski usianya masih sangat belia, namun mereka amat mahir dalam merayu tamunya agar minum sampai teler, lalu memberikan tips dalam jumlah besar. Walau demikian, mereka selalu menolak setiap diajak ngamar.

Kabarnya, warung-warung malam di Desa Cangkingan inilah yang disebut sebagai tempat magang gadis Indramayu untuk dididik sebagai wanita penghibur profesional di kota-kota besar, bahkan hingga ke luar negeri.¹⁵

Dalam bidang pekerjaan pun terjadi perubahan yang cukup signifikan. Sampai tahun 2011 jumlah penduduk Kabupaten Indramayu sebanyak 1.675.790 jiwa dengan komposisi laki-laki 862.846 orang dan perempuan 812.944 orang. Meskipun kategori-kategori usia pertumbuhan, seperti balita (0-4 tahun), anak-anak (5-9 tahun), remaja dan dewasa (10-14 tahun dan 15-19

tahun), termasuk kelompok populasi yang tertinggi dibandingkan kategori-kategori usia produktif (usia antara 20 - 49 tahun),¹⁶ namun secara keseluruhan kelompok penduduk usia produktif ini adalah kelompok yang paling besar, yaitu 762.942 jiwa, sedangkan kelompok usia masa pertumbuhan hanya 610.251 jiwa. Ini berarti bahwa penduduk masa usia produktif hampir setengah dari penduduk Kabupaten Indramayu.

Ironisnya, meskipun populasi laki-laki lebih besar dibanding perempuan tetapi sampai tahun 2012 jumlah pencari kerja yang 18.674 orang yang tercatat di Dinsosnakertrans Kabupaten Indramayu jumlah laki-laki hanya 124 orang, sedangkan perempuan berjumlah 18.550 orang.¹⁷ Ini berarti bahwa pencari kerja yang mendaftar ke Kantor Dinsosnakertrans adalah 99% perempuan, dan dari total pencari kerja perempuan ini rata-rata melamar pekerjaan kategori Antar Kerja Antar Negara (AKAN), yakni bekerja di luar negeri, seperti negara-negara Arab, Hongkong, Singapura, dan lain-lain, untuk menjadi TKW.

Lebih lanjut, dikatakan oleh Hendra, staf Bidang Ketenaga-kerjaan, bahwa berdasarkan data yang diterima rata-rata tingkat pendidikan yang telah ditempuh para pencari kerja tersebut adalah Sekolah Dasar (SD), sedangkan usia mereka rata-rata antara 25-30 tahun, yang berarti telah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan ketenaga-kerjaan yang telah digariskan oleh pemerintah bahwa usia pencari kerja untuk pekerjaan-pekerjaan formal, seperti bekerja di pabrik, minimal berusia 18 tahun sedangkan

¹⁵<http://adenzaky.blogspot.com/2010/03/ritual-awet-muda-nan-laris-psk.html>

¹⁶ *Indramayu dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, hlm. 55.

¹⁷ Komunikasi lewat handphone dengan Hendra, staf Bidang Ketenaga-kerjaan, Dinas Sosial, Ketenaga-kerjaan dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kabupaten Indramayu, tanggal 7/3/2013.

untuk bekerja menjadi TKI/TKW di luar negeri minimal berusia 21 tahun.

Angka-angka tersebut di atas sudah barang tentu tidak merepresentasikan seluruh penduduk Kabupaten Indramayu usia produktif yang berjumlah 762.942 jiwa, tetapi penjelasan di atas paling tidak dapat memberi gambaran bahwa di antara sekian ratus ribu penduduk usia produktif di Kabupaten Indramayu, terdapat banyak perempuan, lulusan SD, turut berkompetisi mencari pekerjaan. Bahkan, dalam arena kompetisi tersebut mereka tidak lagi memperebutkan bidang-bidang pekerjaan yang terdapat di dalam negeri melainkan juga di luar negeri meskipun dengan status sebagai pembantu rumah tangga.

D. Dari Pertunjukkan Magic ke Hiburan

Proses modernisasi yang gencar dan komunikasi yang semakin mudah telah membuat hubungan semakin dekat dan membawa masyarakat Kabupaten Indramayu kepada masyarakat yang semakin dinamis. Di sisi lain, interaksi sosial yang intens antara masyarakat Indramayu dengan dunia luar juga telah memberikan pengaruh yang berdampak pada terjadinya perubahan orientasi dan perilaku maupun sikap hidup di kalangan masyarakat Indramayu. Perubahan sosial ini tidak hanya terjadi dalam bidang keagamaan, seperti pernikahan yang meningkat dibarengi dengan tingkat perceraian yang tinggi, kasus hubungan sebelum nikah dan kawin muda yang semakin banyak terjadi, dan maraknya prostitusi; atau, dalam lapangan pekerjaan di mana kaum perempuan turut berebut pekerjaan bersaing dengan laki-laki untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diinginkan; dalam dunia hiburan dan kesenian juga terjadi perubahan orientasi.

Tarling merupakan perpaduan seni musik dan lagu yang pada awalnya ditampilkan dalam bentuk nyanyian (*kiser*) dan yang

diiringi oleh gitar dan suling saja. Sedangkan Sandiwara mirip dengan seni pertunjukkan ketoprak yang ada di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebuah pertunjukan sandiwara bisa berdasarkan skenario atau tidak. Apabila tidak, maka pertunjukan dipentaskan secara spontan dengan banyak improvisasi. Dalam sebuah pertunjukan Sandiwara yang berdasarkan skenario biasanya dipentaskan sebuah cerita, atau yang disebut pula lakon dalam bahasa Jawa, yang sebagian besar mengisahkan tentang legenda, sejarah, mitos-mitos, atau kisah-kisah kemanusiaan seperti nasib atau takdir percintaan/perjodohan sepasang kekasih.

Banyak grup kesenian Tarling maupun Sandiwara yang muncul di Kabupaten Indramayu dan baik Tarling maupun Sandiwara sangat populer di kalangan masyarakat Indramayu. Sampai era 1960 - 1970-an grup Tarling pimpinan Abdul Adjid dengan *sinden* (penyanyi) Uun, istri Ajid, terkenal bukan hanya di Kabupaten Indramayu tapi juga di wilayah/kabupaten-kabupaten sekitarnya. Pada saat itu lagu *Warung Pojok* ciptaan Abdul Adjid sangat populer. Begitu pun dengan Sandiwara. Di antara grup kesenian Sandiwara, grup Sandiwara Darma Ayu dan Darma Saputra sangat terkenal. Dapat dikatakan bahwa pada masa dekade ini kesenian Tarling dan Sandiwara mengalami masa-masa kejayaannya.

Sekarang, seiring dan sejalan dengan perkembangan yang terjadi di kalangan masyarakat Indramayu, kedua macam kesenian itu pun telah mengalami perkembangan dan bahkan perubahan. Beberapa grup kesenian Sandiwara masih bertahan, tetapi kelihatannya mereka lebih banyak tampil lewat rekaman VCD/DVD untuk dijual di lapak-lapak pedagang kaset di pinggir jalan, pasar-pasar, dan tempat-tempat lainnya.

Kendati Tarling klasik masih diminati oleh sebagian orang, saat ini kesenian Tarling yang sudah modern lebih banyak diminati. Yang dimaksud kesenian Tarling modern di sini adalah kesenian Tarling yang tidak hanya dilengkapi gitar dan suling saja tetapi sudah dilengkapi dengan alat-alat musik yang modern, seperti organ atau piano dan lain-lain. Seni Tarling klasik, apabila mereka mau tetap bertahan, harus melakukan penyesuaian dengan perkembangan masyarakat. Beberapa grup seni Tarling yang berusaha tetap bertahan mereka mengembangkan pertunjukannya dengan mengadopsi cerita-cerita drama dari Sandiwara, sehingga lahir seni Drama Tarling.

Pada masa-masa kejayaannya kebanyakan penonton terpesona oleh *sinden* Tarling yang tampil anggun dengan mengenakan pakaian kebaya lengkap sambil membawakan lagu-lagu dengan suara yang mempesona. Sekarang banyak penonton yang lebih terpesona oleh penyanyi Tarling yang tampil dengan pakaian ketat (*skiny*) dengan belah dada sampai ke bawah, rok atau celana pendek tinggi di atas lutut, dan *stocking* melekat sejak telapak kaki hingga ke pangkal paha. Alat-alat musiknya pun tidak lagi sekedar gitar dan suling, tetapi telah ditambah dengan alat-alat musik yang biasa dipakai oleh grup-grup musik "dangdut" seperti piano atau organ. Bahkan, grup-grup kesenian Tarling modern sekarang ini lebih suka menyebut pertunjukannya sebagai pertunjukan Tarling Dangdut. Dan, sebagaimana yang dikatakan oleh Soimah bahwa tampil di panggung di daerah pantura kalau tidak ada goyongannya panggung bisa diobrak-abrik penonton,¹⁸ penyanyi Tarling Dangdut pun kini cenderung membawakan lagu-lagu yang hingar-bingar disertai macam-macam goyangan nan aduhai.

Sama halnya dengan kesenian Sintren, nuansa magic dari pertunjukan Sintren seperti adanya pembacaan mantra, semerbak bau asap kemenyan dari dupa yang ditiup terus menerus, tarian penari Sintren yang masih perawan suci yang tak sadarkan diri, pertunjukan akrobat di atas kurungan ayam, dan lain-lain yang menjadi daya tarik kesenian Sintren kini, paling tidak pada sebagian orang, mengalami perubahan. Dulu alat-alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Sintren sangat khas, yakni berupa buyung, kendi dan bumbang/batang bambu. Kini, alat-alat musik itu pun telah ditambah dengan alat-alat musik modern seperti yang biasa terdapat pada pertunjukan musik dangdut. Bahkan sekarang terdapat beberapa grup Sintren yang juga menamakan dirinya sebagai grup Sintren Dangdut.

Sebagai mantan penari Sintren, bagi Tasem, pertunjukan Sintren memiliki nilai sakral. Hanya perawan yang masih belum mengalami menstruasi saja yang dapat menjadi penari Sintren, karena hanya orang-orang yang masih dianggap suci yang dapat dimasuki oleh roh bidadari. Dengan kata lain, meskipun seorang perempuan masih perawan tetapi kalau sudah mengalami menstruasi maka roh bidadari tidak akan bisa masuk. Sebagai sosok yang kemasukan roh bidadari maka penari Sintren bertindak bukan lagi atas kemauannya sendiri melainkan atas kemauan *dalang* (pawang) atau roh bidadari, karena dalanglah yang telah mengundang bidadari masuk ke dalam dirinya. Dengan demikian, ketika penari Sintren berganti pakaian di dalam kurungan dan menari di atas panggung, maka penari Sintren tidak melakukannya sendiri melainkan karena adanya roh bidadari dalam dirinya; ia tak sadarkan diri, roh bidadarilah yang menggerakkan dirinya. Itu sebabnya, bagi Tasem, pertunjukan Sintren bersifat sakral, karena perawan yang masih suci kemasukan roh bidadari yang juga suci sehingga segala

¹⁸ Soimah ketika diwawancara dalam program acara Trans7, *Hitam Putih*, tanggal 11 Maret 2013.

tindakannya pun bersifat suci. Dan karena itu pula, ketika penari Sintren menari, apabila kena lemparan kain saweran yang bersifat profan, maka penari Sintren pun menjadi pingsan.

Lain bagi Tasem, lain pula bagi Busro. Bagi Busro, dalang sintren terkenal di Desa Parean, Sintren adalah kesenian hiburan sama dengan kesenian-kesenian hiburan lainnya seperti Tarling, Sandiwara, Organ Tunggal, atau Dangdutan dan lain-lain.¹⁹ Sebagai bentuk kesenian maka Sintren, di tangan Usro, tidak lebih dari usaha yang direka-reka sedemikian rupa sehingga orang lain yang menonton merasa terhibur dan, ini intinya, melemparkan kain saweran yang berisi uang. Pembacaan mantra tetap dilakukan, tetapi apa isi mantra penonton tidak pernah ada yang bertanya; dupa kemenyan dan pingsan penari Sintren tetap ada, tetapi apa arti dan maksudnya penonton tidak perlu tahu; kacamata hitam yang dikenakan penari Sintren bagi Tasem merupakan bagian dari syarat untuk dapat masuknya roh bidadari, bagi Busro kacamata hitam berfungsi untuk menutupi mata penari Sintren yang tetap terjaga. Untuk menjaga rahasia pertunjukannya diketahui dan mencegah adanya orang lain yang usil sehingga pertunjukannya terganggu maka setiap kali sebelum grup Sintrennya tampil ia akan dengan lantang mengatakan kepada para penonton: "Seguru-seelmu aja ganggu", maksudnya bahwa siapa saja yang tahu bahwa pertunjukan Sintren yang akan dilakukannya penuh dengan tipuan atau rekayasa maka ia berharap jangan mengganggu, karena ia melakukannya demi untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.[]

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam *Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, cet. 2, 1983.

Wawancara tanggal 1/3/2013.

Indramayu dalam Angka 2012, Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.

<http://adenzaky.blogspot.com/2010/03/ritual-awet-muda-nan-laris-psk.html>

Keontjoro, *On the Spot: Tutur dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta, TINTA, 2003.

<http://adenzaky.blogspot.com/2010/03/ritual-awet-muda-nan-laris-psk.html>

¹⁹ Wawancara tanggal 21/2/2013.